

The Use of an open-ended learning model in kanji courses to improve the ability to master kanji sub-characters

Alo Karyati*, Paramita Winny Hapsari

Universitas Pakuan, Jl. Pakuan, Kota Bogor, Indonesia

Article History

Submitted date:
2025-04-28
Accepted date:
2026-04-19
Published date:
2026-05-30

Abstract

This study aims to measure the effectiveness of the Open-Ended Learning (OEL) model in improving students' ability to master kanji sub-characters. A kanji sub-character is defined as the smallest component that forms a kanji letter and plays an important role in understanding its structure and meaning. This study used mixed methods that combined quantitative analysis of pretest and posttest, as well as qualitative analysis of student responses through an open-ended questionnaire. The research sample consisted of 33 third-semester students of the Japanese Language and Culture Study Program, Darma Persada University, Jakarta. Quantitative data were analyzed using descriptive statistics by comparing pretest and posttest scores. The results showed an increase in the average score from 67.48 in the pretest to 87.27 in the posttest, which indicates an increase in students' ability to break down kanji into sub-characters. Qualitative data showed that most students felt the OEL model could help solve problems in learning kanji sub-characters through presentations and discussions. This finding suggests that the application of the OEL model can not only improve cognitive aspects (mastery of kanji elements), but also foster students' confidence in expressing opinions and critical thinking skills. This study contributes to the development of pedagogical innovation in kanji learning by emphasizing a discussion-based approach and open problem-solving.

Keywords:

kanji; open-ended learning; *sub-character*

Corresponding author:

* alo.karyati@unpak.ac.id

Copyright © 2026 Author(s)



1. Pendahuluan

Bahasa Jepang merupakan bahasa asing yang unik (Ryota, 2016). Namun disamping itu, bahasa Jepang juga termasuk salah satu bahasa asing yang sulit dipelajari. Seperti dijelaskan Wamuti et al., (2022) bahwa bahasa Jepang merupakan bahasa Asing yang sulit dipelajari. Di dalam bahasa Jepang itu sendiri dipelajari 3 jenis huruf yaitu *hiragana*, *katakana* dan *kanji* (Aiko, 2018; Jeronimus et al., 2017; Rose, 2019; Motohashi-Saigo & Ishizawa, 2020; Redmond, 2019). Adanya penggunaan tiga jenis karakter huruf yang berbeda tersebut, membuat banyak yang berpikir jika bahasa Jepang merupakan bahasa asing yang sulit. Faktor kesulitan pembelajar dalam mempelajari bahasa Jepang, rata-rata dikarenakan latar belakang siswa yang menggunakan huruf alfabet /romaji (S. R. Paxton, 2021). Termasuk pembelajar bahasa Jepang di Indonesia yang berlatar belakang alfabet (Rasiban, 2021).

Dari ketiga jenis karakter huruf yang dipelajari dalam bahasa Jepang, kanji merupakan jenis huruf yang paling sulit dipelajari, terutama bagi para pembelajar bahasa asing. Seperti halnya yang dikemukakan (Quoc & Huan, 2019) bahwa mempelajari karakter *kanji* dan kata-kata *kanji* adalah salah satu hal yang paling menantang untuk pembelajar bahasa ke-2 bahasa Jepang. Pembelajaran *kanji* adalah salah satu yang paling sulit untuk pembelajar bahasa Jepang dari latar belakang non kanji (Kim, 2018). Sedangkan, menurut Danh (2021) bagi para pembelajar bahasa Jepang, *kanji* selalu dipandang sebagai hambatan besar. Meskipun *kanji* dipandang sebagai salah satu jenis huruf bahasa Jepang yang tersulit, namun *kanji* ini menentukan pembelajar dapat memahami suatu bacaan jika mampu membaca dan memahami huruf *kanji* tersebut.

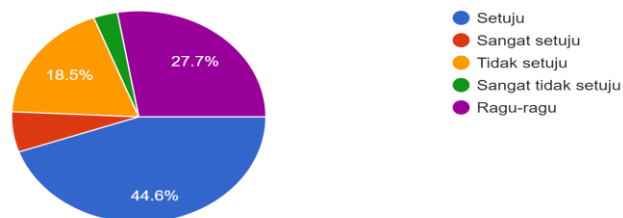
Kompleksitas dalam pembelajaran *kanji* diakibatkan oleh beberapa faktor, di antaranya karena adanya *onyomi* dan *kunyomi*, goresan penulisan yang banyak, terdapatnya *bushuu* (akar kanji), pembentukan *kanji* majemuk (*jukugo*), serta struktur internal *kanji* yang sering tidak dipahami oleh pembelajar. Sehingga hal ini mengakibatkan banyak pembelajar yang merasakan kesulitan dalam mempelajari *kanji*. *Kanji* sering dianggap sebagai momok yang paling menakutkan dalam pembelajaran Bahasa Jepang (Karyati, Alo & Rahmawati, 2019; Quoc & Huan, 2019). Kesulitan dalam pembelajar kanji disebabkan latar belakang pembelajar yang menggunakan alfabet, sehingga hal tersebut menyebabkan kesulitan ketika mempelajari kanji (Kubota, 2017; S. Paxton, 2019; Fukuda, 2024). Lalu terdapatnya cara baca *onyomi* dan *kunyomi* dalam pembelajaran *kanji*, menyebabkan kesulitan bagi pembelajar bahasa Jepang yang mempelajari kanji (Rasiban, 2018). Kesulitan lain dalam pembelajaran kanji dikarenakan banyaknya jumlah karakter serta kompleksitas struktur kanji, sehingga menjadi tantangan besar dalam proses belajar bahasa Jepang (Fajrina et al., 2021).

Di tengah banyaknya kesulitan mahasiswa dalam mempelajari kanji, sub-character kanji merupakan salah satu materi yang jarang diajarkan oleh pengajar kanji kepada siswa-siswanya. Sehingga hal ini menyebabkan mahasiswa kurang memahami struktur *kanji*. Padahal *sub-character kanji* ini sangatlah perlu diajarkan kepada mahasiswa, dikarena dengan mempelajari *sub-character kanji* tersebut, mahasiswa dapat memahami bagaimana sebuah *kanji* terbentuk. Sementara itu, pengajar jarang mengajarkan *sub-character kanji* ini. Kebanyakan pengajar lebih banyak berfokus pada cara penulisan dan membaca. Sehingga saat pembelajaran *kanji*, *sub-character* tidak banyak dibahas. Akibatnya banyak mahasiswa yang kurang memahami bagaimana struktur *kanji* itu terbentuk. Misalnya ketika mahasiswa mempelajari *kanji* 時 (*toki*), mahasiswa tidak paham kalau *kanji* tersebut terbentuk dari *kanji* 日 (*nichi*) dan 寺 (*tera*).

Mengenai kesulitan dalam mempelajari *kanji*, dalam hal ini permasalahan kekurangan pemahaman *sub-character kanji*, terjadi pula pada mahasiswa prodi sastra Jepang di Universitas Darma Persada dan Universitas Pakuan. Kesulitan dalam memahami *sub-character kanji* tersebut, dikarenakan banyaknya jumlah karakter yang harus dipelajari. Seperti yang dikemukakan Nguyen et al. (2017) bahwa hingga saat ini, jumlah karakter *kanji* yang umum adalah lebih dari 2000 karakter. Karena banyaknya karakter *kanji* yang terdapat dalam pembelajaran *kanji* tersebut, mengakibatkan kesulitan bagi para pembelajar *kanji* di banyak negara, termasuk pembelajar dari Indonesia. Salah satunya di Universitas Darma Persada Jakarta.

Untuk mengetahui bagaimana permasalahan dalam pembelajaran *sub-character kanji*, penulis telah melakukan studi pendahuluan dengan menyebarkan angket kepada mahasiswa prodi bahasa Jepang dari 12 universitas di Indonesia. Hal ini peneliti lakukan agar dapat diketahui apa yang menyebabkan kesulitan dalam pembelajaran *kanji*. Hasil dari angket didapat 65 respon dari 12 Universitas tersebut, seperti berikut ini.

Sub Character kanji adalah bagian pembelajaran kanji yang sulit.
65 responses



Gambar 1. Hasil angket survey pendahuluan terhadap mahasiswa

Berdasarkan hasil respons angket tersebut, didapat jawaban 44,6 % setuju, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa menganggap jika *sub-character kanji* merupakan termasuk kategori materi sulit. Dari hasil respons itu penulis dapat simpulkan bahwa kebanyakan mahasiswa merasa kesulitan dalam memahami bagaimana struktur kanji terbentuk, dalam hal ini *sub-character kanji*.

Berpijak dari permasalahan tersebut di atas, maka pentingnya penelitian ini untuk dilakukan. Hal ini agar terjadi peningkatan kemampuan analitis mahasiswa dalam memahami struktur kanji. Mengingat bahwa pembelajaran *kanji* di Indonesia umumnya masih bersifat prosedural dan berpusat pada hafalan, sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang mampu melatih mahasiswa berpikir kritis dan analitis dalam mengurai struktur kanji. Maka dari itu untuk menjawab kebutuhan tersebut, model pembelajaran *OEL* dapat dijadikan solusi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran *sub-character kanji* tersebut. Kenapa model *OEL* ini perlu diterapkan, dikarenakan *OEL* ini merupakan model yang menekankan pada pemberian masalah terbuka, yang memungkinkan dapat menyelesaikan suatu masalah melalui cara diskusi. Secara teoritis, model ini sangat cocok dengan karakteristik pembelajaran *sub-character kanji* yang menuntut kemampuan siswa dalam mengurai struktur karakter secara mandiri.

Dalam model *OEL* ini pengajar memberikan kasus kepada mahasiswa berupa *kanji-kanji* yang memiliki urutan penulisan banyak. Setelah itu, dibahas melalui metode diskusi kelompok. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *OEL* ini dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa

untuk memecahkan masalah yang terdapat dalam pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran *kanji*. Model pembelajaran ini juga dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa dalam menyelesaikan suatu masalah (Januariawan et al., 2020). Menurut Ninomaya & Pusri (2015) bahwa *open-ended* adalah pendekatan pembelajaran yang menyajikan permasalahan terbuka pertama dan kemudian banyak jawaban yang benar akan memberikan pengalaman dalam menemukan sesuatu yang baru dalam proses. Sementara itu, Nasir et al. (2022) mengatakan bahwa *OEL* merupakan model pembelajaran berbasis masalah.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa *model OEL (OEL)* merupakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang menyajikan permasalahan terbuka dengan memungkinkan lebih dari satu jawaban yang benar, sehingga memberikan kesempatan terhadap seluruh mahasiswa untuk dapat terlibat dalam mengemukakan pendapatnya agar permasalahan dalam pembelajaran tersebut dapat terpecahkan. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami apabila model *OEL* saling tanya jawab saja, namun dapat mendorong mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai strategi, menemukan pemahaman baru, serta mengembangkan cara berpikir yang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas *sub-character* kanji dalam struktur kanji dari berbagai perspektif. Seperti pada penelitiannya (Jeronimus et al., 2017), yang mengkaji hubungan antar karakter kanji melalui pendekatan analisis jaringan, dan memperlihatkan bahwa karakter kanji membentuk keterkaitan struktural melalui komponen yang dimiliki secara bersama. Sementara itu, (Karpinska, Li, Rogers, 2018) dan (Nguyen et al., 2017) dalam penelitiannya memanfaatkan informasi *sub-character* dalam pengembangan komputasional bahasa Jepang, yaitu diantaranya *word embeddings* dan *neural language modeling*. Temuan-temuan dalam penelitian-penelitian terdahulu tersebut menegaskan bahwa *sub-character kanji* mempunyai peran penting dalam menggambarkan struktur internal kanji, dan relasi antar karakter dalam sistem bahasa Jepang. Akan tetapi, penelitian-penelitian itu berfokus pada perspektif linguistik komputasional (sistem komputer), belum membahas secara khusus bagaimana implikasi pedagogis dari penggunaan *sub-character* dalam pembelajaran *kanji*. Dalam hal ini, masih minim penelitian yang mengkaji bagaimana informasi *sub-character* dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk memahami struktur dan makna kanji secara lebih sistematis. Terlebih lagi sampai saat ini belum terdapat penelitian yang menggabungkan analisis *sub-character kanji* dengan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah, seperti *model OEL*, yang memfokuskan bagaimana mahasiswa diarahkan untuk dapat menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekurangan studi sebelumnya, penulis membahas bagaimana penggunaan *model OEL* dalam pembelajaran *sub-character kanji*. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pedagogis dalam pembelajaran *kanji*, terutama dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa menganalisis struktur internal *kanji* dengan metode pemecahan masalah (*problem solving*)

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *mixed method*, yang mengkolaborasikan penelitian kuantitatif dengan kualitatif. Analisis kuantitatif untuk hasil nilai *pretest* dan *posttest*, sedangkan kualitatif untuk menganalisis hasil angket pendapat mahasiswa. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada Jakarta, dengan jumlah 33 mahasiswa. Mahasiswa semester 3 ini sebelumnya sudah mengikuti

perkuliahan *Kanji 1*, dan *kanji 2*. Mahasiswa yang dijadikan sampel adalah mahasiswa kelas 3.4. Alasan pemilihan kelas tersebut, dikarenakan kelas tersebut heterogen.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa soal dengan perintah untuk menguraikan bagian-bagian yang membentuk kanji yang diberikan dalam *Pretest* dan *Posttest*. Mahasiswa diminta untuk menguraikan kanji-kanji seperti 協、保、整、像、署, ke dalam bagian-bagian terkecil penyusun kanji. Sebagai contoh 協 harus diurai menjadi 協→十 + 力 + 力 + 力. Jumlah *kanji* yang dibuat untuk soal *pretest* dan *posttest* adalah 20. Indikator penilaiannya: jika mahasiswa menyebut semua komponen benar, skor 4; jika menyebut sebagian komponen benar, skor 3; jika setengah komponen benar, skor 2; dan jika satu komponen benar, skor 1; dan jika tidak ada yang benar, skornya 0. Berikut ini rubrik penilaian yang penulis gunakan:

Tabel 1. Rubrik Penilaian

Skor	Kriteria
4	Semua komponen benar
3	Sebagian komponen benar
2	Setengah komponen benar
1	Hanya satu komponen benar
0	Semua salah

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan, dengan alur sebagai berikut.

- 1) Pemberian *pretest*
- 2) Enam kali *treatment* menggunakan model *OEL*
- 3) Diskusi dan presentasi kelompok
- 4) Pemberian *Posttest*
- 5) Pembagian angket

Teknis analisis data menggunakan SPSS dan analisis deskriptif kuantitatif dari hasil *pretest*, yaitu dengan menganalisis hasil grafik nilai *pretest* dan *posttestnya*, dan *posttest*, serta analisis deskriptif kualitatif untuk hasil angket pendapat dari mahasiswa mengenai pembelajaran kanji menggunakan model *OEL*. Untuk hasil dari analisis menggunakan SPSS, salah satu yang dibahas adalah hasil uji *paired* sampel T-test dari sampel mahasiswa berjumlah 33 orang, menunjukkan kenaikan nilai setelah menggunakan model pembelajaran *OEL*.

3. Hasil

Penelitian ini dilakukan selama satu 8 kali, yaitu dengan enam kali *treatment*, yaitu satu kali *pretest* dan satu kali *posttest*. *Pretest* dilakukan di pertemuan awal, dengan memberikan soal 20 *kanji*, lalu mahasiswa diminta untuk menganalisis bagaimana susunan struktur *kanjinya*. *Treatment* berupa presentasi kelompok, dimana masing-masing kelompok sebanyak 5 sampai 6 orang dengan membahas lima buah sampai 6 *kanji* pada setiap presentasinya. *Treatment* dilakukan selama 6 kali, dan di setiap *treatment* diberikan tugas kelompok yang hasilnya harus

dipresentasikan. Mahasiswa dari total 33 dibagi menjadi 6 kelompok untuk presentasi. Pembagian kelompoknya seperti berikut.

- 1) Kelompok 1 membahas kanji (協、保、整、像、署).
- 2) Kelompok 2 membahas kanji (福、健、異、豊、激、救)
- 3) Kelompok 3 membahas kanji (等、富、常、菅、然、停)
- 4) Kelompok 4 membahas kanji (張、普、紀、想、確、造)
- 5) Kelompok 5 membahas kanji (製、養、修、延、訂、助)
- 6) Kelompok 6 membahas kanji (演、識、療、解、創、援).

Dari 6 kelompok tersebut masing-masing mempresentasikan bagaimana membreakdown *kanji-kanji* tersebut dari *kanji* yang sempurna menjadi bagian-bagian terkecil. Setelah presentasi terjadi diskusi kelompok antara kelompok presentasi dengan teman-teman sekelasnya. Diskusi kelompok tersebut menampung pertanyaan teman-teman sekelasnya dari kelompok lainnya. Misalnya: Jika bertemu dengan *kanji* (健) mohon dijelaskan bagaimana cara membreakdownnya menggunakan tulisan tangan? serta masih banyak lagi pertanyaan lain terkait *sub-character kanji*.

Angket diberikan setelah *posttest* dilakukan, pertanyaan angket disusun untuk mengetahui bagaimana pendapat mahasiswa mengenai kebermanfaatan mempelajari *subcharacter kanji* dengan metode presentasi kelompok tersebut, apakah dapat meningkatkan kemampuan membreakdown *kanji*, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya.

Berikut ini hasil *pretest* dan *posttest* dari sebelum dan setelah menggunakan model *OEL*, dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 2. Nilai *Pretest* dan *Posttest*

No	Nama	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Rata-rata
1	IF	60	88	74
2	FF	63	86	74,5
3	SD	65	89	77
4	KA	77	90	83,5
5	MR	72	88	80
6	MA	64	86	75
7	MN	58	80	69
8	DA	72	83	77,5
9	AJ	68	89	78,5
10	FP	66	83	74,5
11	DF	73	92	82,5
12	KV	70	89	79,5
13	SH	73	95	84
14	AI	63	87	75

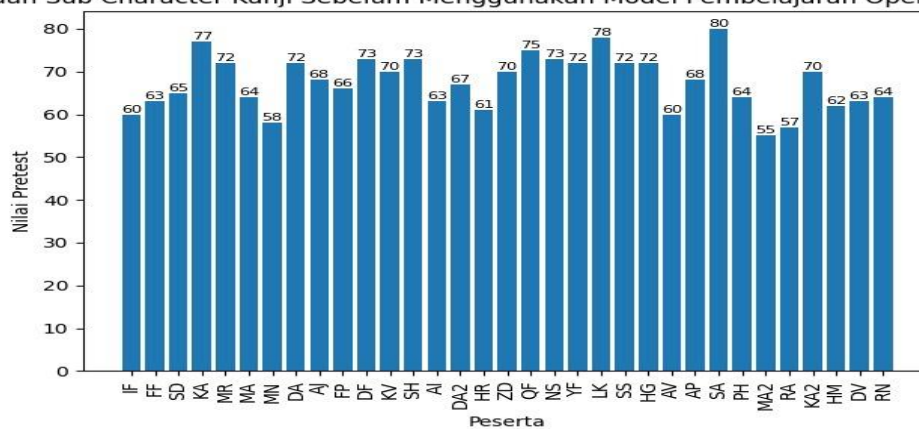
No	Nama	Pretest	Posttest	Rata-rata
15	DA	67	83	75
16	HR	61	89	75
17	ZD	70	94	82
18	QF	75	89	82
19	NS	73	92	82,5
20	YF	72	89	80,5
21	LK	78	95	86,5
22	SS	72	89	80,5
23	HG	72	79	75,5
24	AV	60	92	76
25	AP	68	88	78
26	SA	80	89	84,5
27	PH	64	86	75
28	MA	55	80	67,5
29	RA	57	86	71,5
30	KA	70	83	76,5
31	HM	62	79	70,5
32	DV	63	84	73,5
33	RN	64	89	76,5
Nilai rata-rata		67,48	87,27	77,37

4. Pembahasan

4.1 Kemampuan *Sub-character Kanji* Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran *OEL*

Kemampuan mahasiswa sebelum menggunakan model OEL dapat dilihat di Gambar 2.

Kemampuan Sub Character Kanji Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Open Ended Learning



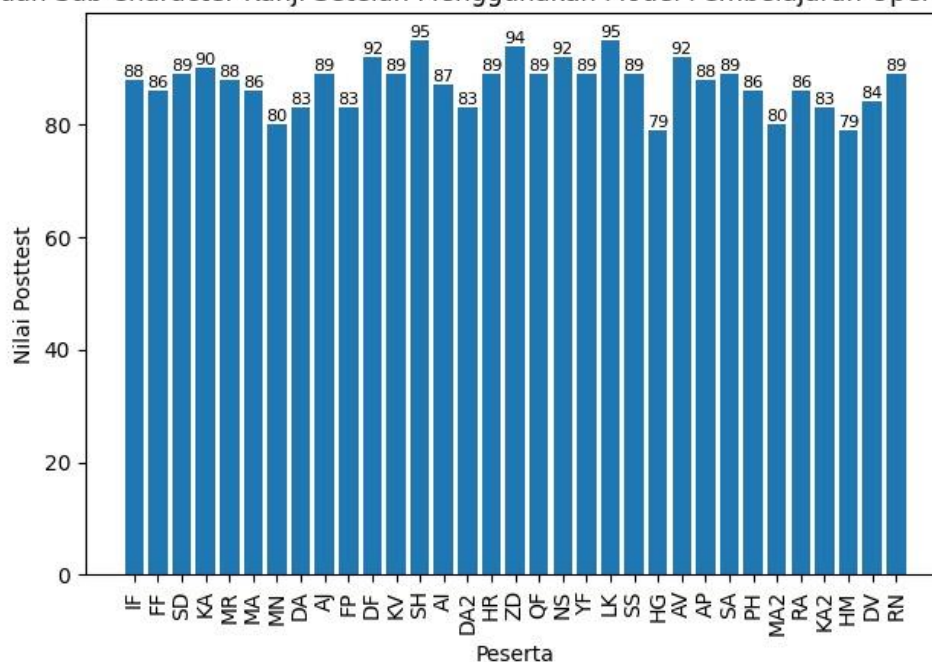
Gambar 2. Grafik Kemampuan *sub-character kanji* sebelum menggunakan model pembelajaran *OEL*

Berdasarkan hasil pretest yang diberikan terhadap 33 mahasiswa, diperoleh nilai rata-rata 67, 48 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terkecil adalah 55. Nilai rata-rata tersebut termasuk katogori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum menggunakan model pembelajaran *OEL* kemampuan mahasiswa dalam menganalisis *sub-character kanji* masih terdapat keterbatasan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan (Kubota, 2017 ;Kim, 2018; dan Quoc & Huan, 2019) bahwa kendala yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran kanji dikarenakan latar belakang pembelajar yang menggunakan alfabet. Hal ini wajar jika mahasiswa belum banyak paham bagaimana dalam sebuah *kanji* terdapat beberapa *kanji*, serta bagaimana struktur sebuah kanji tersebut seperti apanya. Hal ini juga sejalan dengan yang dinyatakan (Nguyen et al., 2017) bahwa jumlah kanji yang digunakan dalam bahasa jepang lebih dari 2000 karakter, sehingga mengakibatkan pembelajar sering mengalami kesulitan dalam memahami hubungan antara satu karakter dengan karakter lain. Permasalahan tersebut mengakibatkan mahasiswa lebih cenderung menghapuskan bentuk *kanji*, tanpa memahami pembentuknya.

4.2 Kemampuan *Sub-character Kanji* Setelah Menggunakan Model Pembelajaran *OEL*

Setelah penggunaan model pembelajaran *OEL* dalam pembelajaran *sub-character kanji*, dilakukan penilaian kemampuan mahasiswa melalui *posttest*. Penilaian ini bertujuan untuk memahami bagaimana peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis struktur kanji sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis diskusi kelompok dan pemecahan masalah seperti *OEL*. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuannya, dapat dilihat dari grafik berikut ini:

Kemampuan Sub Character Kanji Setelah Menggunakan Model Pembelajaran Open Ended Learning



Gambar 3. Grafik kemampuan *sub-character kanji* setelah menggunakan model *OEL*

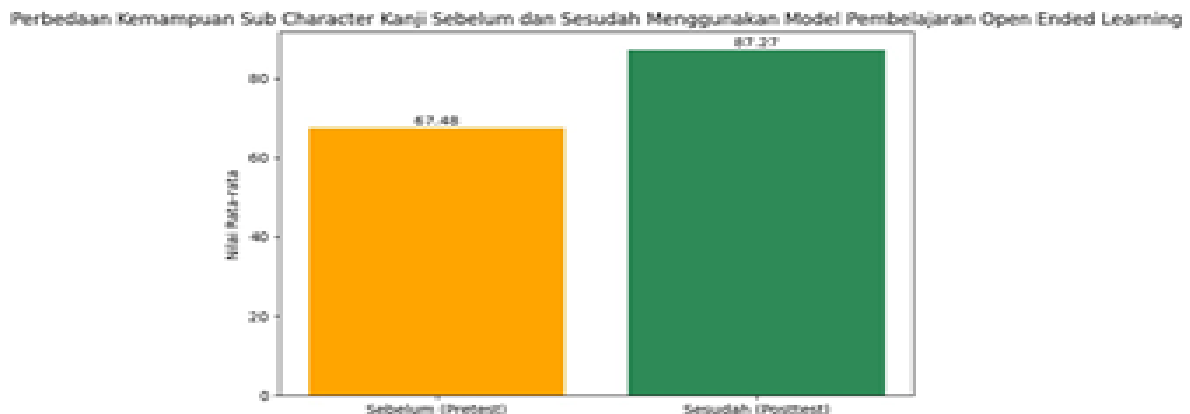
Berdasarkan grafik Gambar 3, dapat penulis simpulkan bahwa kemampuan penguasaan *sub-character kanji* mahasiswa setelah menggunakan model pembelajaran *OEL*, mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari hasil *posttest*, nilai rata-rata yang didapat mahasiswa mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 87,27, dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terkecil 79.

Berdasarkan hasil nilai tersebut nilai rata-rata mahasiswa termasuk katagori sangat baik. Kenaikan nilai tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran OEL memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menganalisis *sub-character kanji*. Karena melalui penggunaan model berbasis diskusi kelompok dan pemecahan masalah seperti *OEL*, mahasiswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan menyelesaikan suatu masalah, dalam hal ini sub-character kanji, secara bersama-sama.

Melalui model seperti ini, mahasiswa yang sebelumnya belum paham bagaimana struktur dari sebuah *kanji*, dan bagaimana sebuah *kanji* dapat *breakdown* menjadi *kanji* yang terkecil, setelah menggunakan model *OEL*, mahasiswa menjadi paham bahwa dalam sebuah *kanji* terdapat *kanji-kanji* yang lain. Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa model *OEL* membuat suatu masalah dapat diselesaikan dengan cara berdiskusi baik dengan teman sekelompoknya maupun dengan teman sekelas yang menjadi *audiencenya*. Hal ini sejalan dengan dikemukakan Januariawan et al. (2020) bahwa model pembelajaran *OEL* dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa dalam menyelesaikan suatu masalah.

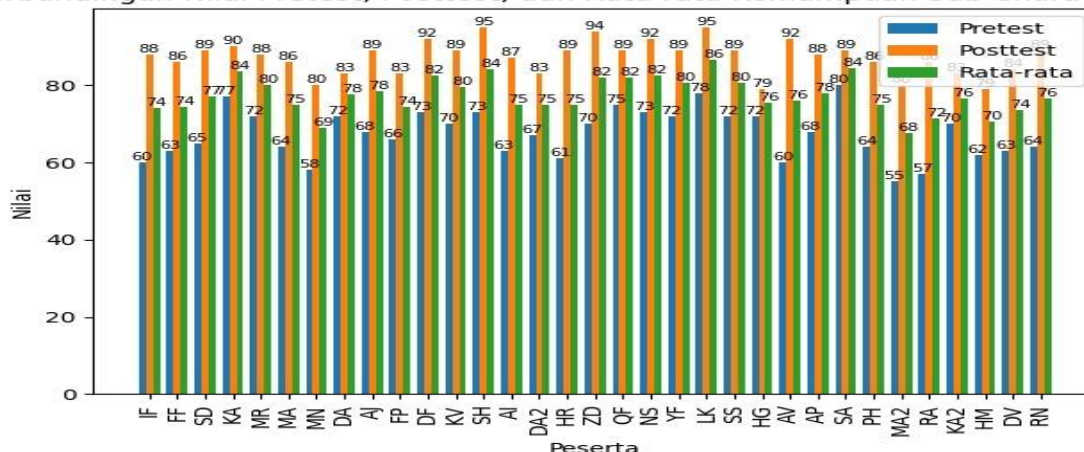
4.3 Perbedaan Kemampuan *Sub-character Kanji* Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran *OEL*

Untuk mengetahui bagaimana perbedaan kemampuan *sub-character kanji* mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan *OEL*, dilakukan analisis perbandingan dari hasil *pretest* dan *posttest*, dapat dilihat di Gambar 4 dan 5.



Gambar 4. Grafik perbedaan kemampuan sebelum dan sesudah menggunakan model *OEL*

Perbandingan Nilai Pretest, Posttest, dan Rata-rata Kemampuan Sub Character Kanji



Gambar 5. Grafik Perbandingan Hasil *Pretest*, *Posttest* dan Rata-rata

Berdasarkan grafik hasil *pretest* dan *posttest*, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *OEL*. Sebelum menggunakan model pembelajaran kemampuan siswa termasuk katagori cukup dengan nilai 67,48, namun setelah menggunakan model pembelajaran *OEL*, kemampuan mahasiswa dalam pembentukan *sub-character kanji* mengalami peningkatan menjadi katagori sangat baik dengan nilai rata-rata yang didapat 87,27. Dari hasil nilai tersebut, penulis dapat simpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *OEL* pada pembelajaran *kanji* efektif dalam meningkatkan kemampuan penguasaan *sub-character kanji* mahasiswa . Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Ninomaya & Pusri (2015) bahwa penggunaan model *OEL* dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menemukan masalah dan mencari solusi penyelesaiannya, sehingga diharapkan mahasiswa kemampuan berpikirnya dapat meningkat. Jika dikaitkan dengan pembelajaran *kanji*, kegiatan diskusi kelompok dan presentasi analisis struktur *kanji* dapat membantu mahasiswa memahami hubungan antar komponen *kanji*.

4.4 Hasil Analisis SPSS

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengukuran pembelajaran sebelum menggunakan “model *OEL*” (*Pretest*) dan sesudah menggunakan model “*OEL*” (*Posttest*) dengan perlakuan pada subjek yang sama. Pada penelitian ini digunakan uji statistik Uji-T Sampel Berpasangan (*Paired Samples T-Test*), yang perhitungannya menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara rata-rata hasil sebelum menggunakan model pembelajaran “*OEL*” dan sesudah perlakuan, diperoleh data seperti pada Gambar 6.

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRETEST	67.4848	33	6.30536	1.09762
	POSTTEST	87.2727	33	4.33209	.75412

Gambar 6. Hasil Uji Sampel T-Test

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PRETEST & POSTTEST	33	.464	.007

Gambar 7. Hasil Uji Paired Samples Corelations

Pada uji *Paired Sample T-Test*, dengan sampel sejumlah 33 mahasiswa maka data menunjukkan bahwa rata-rata *Pretest* (67,48), dan rata-rata nilai *Posttest* sebesar (87,27), hal ini menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran “*OEL*” dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam mempelajari huruf kanji

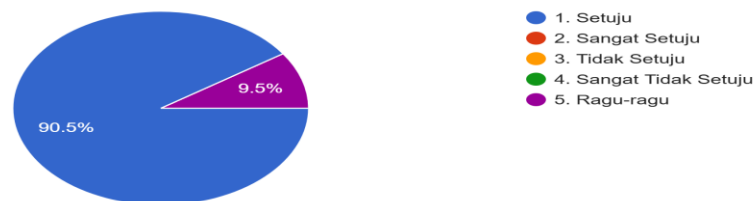
Selanjutnya pada uji *Paired samples Corelations* yaitu uji hubungan antara dua buah perlakuan, berdasarkan data tersebut juga menunjukkan nilai signifikansi (0,007) yang lebih kecil dibandingkan nilai kesalahan 5% (0,05), maka dapat di artikan bahwa data *Pretest* terdapat korelasi atau hubungan dengan data *Posttest*.

Hasil Uji-T berpasangan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai *Pretest* dan *Posttest*. Dengan rata-rata *Posttest* yang lebih tinggi (87,27) dibandingkan *Pretest* (67,48). Analisis data secara statistik dan visual menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan nilai peserta setelah diberikan perlakuan, yang didukung oleh kenaikan rata-rata sebesar 19.46 poin dan hasil uji statistik (Uji-T) yang menolak H_0 ($p < 0.001$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perlakuan pembelajaran menggunakan metode “OEL efektif dalam meningkatkan hasil belajar subjek penelitian

4.5 Pendapat Mahasiswa Mengenai Penggunaan Model Pembelajaran OEL

Untuk mengetahui pendapat mahasiswa mengenai keefektifitasan model pembelajaran OEL dalam pembelajaran *sub-character kanji*, penulis juga membagikan angket terhadap mahasiswa yang menjadi objek penelitian, dari 33 mahasiswa yang memberi respon sejumlah 21 orang. Berikut ini adalah hasil dari responsnya:

1. Penggunaan Model Pembelajaran Open Ended Learning dalam pembelajaran Kanji dapat meningkatkan penguasaan sub character kanji.
21 responses



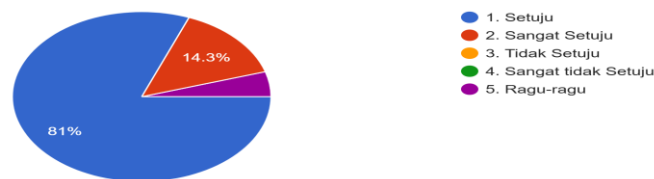
Gambar 8. Hasil angket mahasiswa

Tabel 3. Hasil pendapat mahasiswa

No	Pilihan	Jumlah Respons
1	Setuju	19
2	Sangat setuju	0
3	Tidak setuju	0
4	Sangat tidak setuju	0
5	Ragu-ragu	2

Berdasarkan hasil angket Tabel 3, diperoleh hasil, 19 mahasiswa (90,5%) menjawab setuju, dan 2 mahasiswa (9,5%) menjawab ragu-ragu, tidak ada yang menjawab tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Hasil angket tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model OEL, mayoritas mahasiswa mengalami peningkatan kemampuan dalam memahami struktur *kanji*. Hal ini seraya dengan yang dijelaskan Kim (2018) bahwa pembelajaran kanji merupakan salah satu aspek yang menyulitkan bagi pembelajar bahasa Jepang, terutama dalam memahami struktur *kanji*. Salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut, dikarenakan adanya keterbatasan pemahaman komponen pembentuk *kanji* atau *sub-character kanji* (Nguyen et al., 2017)

2. Kemampuan penguasaan sub character kanji mengalami peningkatan setelah menggunakan Model Pembelajaran open ended learning
21 responses



Gambar 9. Hasil Angket Pendapat Mahasiswa

Tabel 4. Hasil Angket Pendapat mahasiswa

No	Pilihan	Jumlah Respons
1	Setuju	17
2	Sangat setuju	3
3	Tidak setuju	0
4	Sangat tidak setuju	0
5	Ragu-ragu	1

Berdasarkan hasil respons angket di Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merasa jika setelah menggunakan model pembelajaran *OEL*, kemampuan *sub-character kanji* mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari hasil jawaban angket mahasiswa dari 21 mahasiswa yang mengisi angket, 17 orang (81%) menjawab setuju dan 3 orang (14,3 %) menjawab sangat setuju, serta 1 orang (4,8%) menjawab ragu-ragu. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa memberikan respons positif (95,3%) terhadap penerapan model pembelajaran *OEL* dalam pembelajaran *sub-character kanji*.

Hasil respons angket tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan adanya peningkatan dalam penguasaan struktur *kanji*, khususnya dalam menganalisis dan mengidentifikasi *sub-characters kanji* setelah mengikuti pembelajaran dengan model *OEL*. Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan (Ninomaya & Pusri, 2015) bahwa pendekatan *OEL* memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memecahkan masalah dan menemukan berbagai cara penyelesaiannya.

4.6 Pembahasan Keseluruhan

Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif yang telah dibahas menunjukkan adanya keterkaitan yang konsisten antara kedua jenis data tersebut. Secara kuantitatif, bahwa adanya peningkatan nilai rata-rata mahasiswa yang sebelumnya 67,48, naik menjadi 87,27. Sedangkan secara kualitatif, sebagian besar mahasiswa (90,5%) menyatakan bahwa penggunaan model *OEL* memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai *sub-character kanji*.

Keselarasan antara temuan kuantitatif dan kualitatif ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan mahasiswa tidak hanya terlihat dalam pengukuran nilai saja, namun dirasakan juga secara langsung oleh mahasiswa sebagai pengalaman belajar yang bermakna. Temuan penelitian ini juga selaras dengan teori pembelajaran *kanji*, dan teori model *OEL* yang memfokuskan pada pentingnya analisis struktur *kanji* dan keterlibatan aktif pembelajar dalam proses pembelajaran.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *OEL* efektif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa menganalisis *sub-character kanji*

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat penulis simpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *OEL* pada pembelajaran *sub-character kanji*, efektif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa menganalisis *sub-character kanji*. Hasil ini memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan mahasiswa. Nilai rata-rata pretest sebelumnya berada pada kategori cukup, yaitu 67,48, sedangkan pada saat posttest nilainya naik menjadi 87,27 dan berada pada kategori sangat baik. Peningkatan nilai yang didapat mahasiswa tersebut, memperlihatkan bahwa mahasiswa mengalami peningkatan kemampuan dalam menganalisis dan mengurai struktur kanji menjadi komponen terkecil, setelah menggunakan model pembelajaran *OEL*.

Selain itu, kemampuan *sub-character kanji* mahasiswa juga meningkat. Berdasarkan hasil angket yang dibagikan kepada mahasiswa terkait pendapat tentang pembelajaran sub-characters kanji menggunakan model pembelajaran *OEL*, hampir 90% mahasiswa memberikan respons positif. Hal ini mengindikasikan bahwa model ini tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan kognitif mahasiswa dalam menguasai dan memahami struktur *kanji*, tetapi juga dapat mendorong keterlibatan mahasiswa dalam berdiskusi dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Oleh karena itu, penggunaan model *OEL* dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik, memancing mahasiswa yang sebelumnya pasif menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam hal keberanian mahasiswa berdiskusi dan mengemukakan pendapat, serta keberanian tampil di depan kelas.

Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *OEL* merupakan sebuah strategi pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif dalam mengoptimalkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis struktur *kanji* pada mahasiswa pembelajar bahasa Jepang.

Penelitian ini memberikan kontribusi pedagogis berupa penggabungan pembelajaran *sub-character kanji* dengan model *OEL* yang belum banyak dibahas sebelumnya. Model ini dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran kanji di perguruan tinggi. Disarankan agar penelitian berikutnya melibatkan subjek yang lebih luas, yaitu dengan membandingkan model *OEL* dengan model pembelajaran lain, dan juga menguji efektivitasnya dalam waktu yang panjang.

Disclosure Statement

The author claims there is no conflict of interest.

Referensi

- Aiko, M. (2018). Self-evaluation and kanji proficiency of adolescent Japanese heritage language learners : A follow-up study after one year of kanji learning. *European Journal of Foreign Language Teaching*. 1318226, 68–93. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1318226>
- Danh, N. T. (2021). Sustainable methods of improving kanji learning skills for Japanese language learners at basic level at FPT University. *E3S Web of Conferences*, 295. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202129505031>

- Karyati, A. (2026). The Use of an open-ended learning model in kanji courses to improve the ability to master kanji sub-characters. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 8 (2), 140-155. <https://doi.org/10.33633/jr.v8i2.12672>
-
- Fajrina, S. N., Setiawati, N., & Rismorlita, C. E. (2021). Media pembelajaran game edukasi kanji berbasis android menggunakan construct 2. *12(2)*, 21–35.
- Fukuda, M. (2024). Basic study of kanji recognition patterns in non-kanji-background Japanese learners based on eye-movement analysis. *Porta Linguarum Revista Interuniversitaria de Didáctica de Las Lenguas Extranjeras*, X, 99–115. <https://doi.org/10.30827/portalin.vix.27424>
- Januariawan, I. W., Wisnu Budi Wijaya, I. K., Supadmini, N. K., & Nirmala Dewi, D. (2020). Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Open-Ended. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 125–140. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.444>
- Jeronimus, M., Westerveld, S., Leeuwen, C. Van, Bhulai, S., & Berg, D. Van Den. (2017). Japanese Kanji Characters are Small-World Connected Through Shared Components. c, 53–58.
- Karpinska, Li, Rogers, D. (2018). Subcharacter Information in Japanese Embeddings: When Is It Worth It? *Proceedings of the Workshop on the Relevance of Linguistic Structure in Neural Architectures for NLP*, 28–37.
- Karyati, Alo & Rahmawati, Y. (2019). Learning Kanji with Card Games in Enhancing Reading Ability Alo Karyati & Yelni Rachmawati Pakuan University Bogor. *UI Proceedings on Social Science and Humanities*, 3, 1–7.
- Kim, J. (2018). Analysis of Kanji learning strategies using strategy inventory for learning Kanji (SILK). *JSN*, 8(1), 145–159.
- Kubota, M. (2017). Post study abroad investigation of kanji knowledge in Japanese as a second language learners. 9–11.
- Motohashi-Saigo, M., & Ishizawa, T. (2020). A relationship between orthographic output and perception in L2 Japanese phonology by L1 English speakers. *Ampersand*, 7(November), 100071. <https://doi.org/10.1016/j.amper.2020.100071>
- Nasir, J., Abderrahim, M., Kothiyal, A., & Dillenbourg, P. (2022). Computers and education: Artificial intelligence temporal pathways to learning : How learning emerges in an open-ended collaborative activity . *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 3(July), 100093. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100093>
- Nguyen, V., Brooke, J., & Baldwin, T. (2017). Sub-character neural language modelling in Japanese. ... of the First Workshop on Subword <https://aclanthology.org/W17-4122>
- Ninomaya, H., & Pusri, P. (2015). The study of open-ended approach in mathematics teaching using jigsaw method. *Bulletin of Saitama University Faculty of Education*, 64(2), 11–22. <https://core.ac.uk/download/pdf/199685801.pdf>
- Paxton, S. (2019). Kanji matters in a multilingual Japan mutual co-existence in a linguistically diversifying Japan. *The Journal of Rikkyo University Language Center*, 29–42.
- Paxton, S. R. (2021). Kanji selection and ordering in beginner-level Japanese language textbooks. *NIDA Joournal of Language*, 26, 39–53. http://lcjournal.nida.ac.th/main/public/abs_pdf/journal_v26_i39_3.pdf
- Quoc, T. O., & Huan, M. (2019). Japanese language learners ' perceptions of strategies use and their effectiveness. December. <https://doi.org/10.46223/HCMCOUJS.soci.en.9.2.262.2019>

- Karyati, A. (2026). The Use of an open-ended learning model in kanji courses to improve the ability to master kanji sub-characters. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 8 (2), 140-155. <https://doi.org/10.33633/jr.v8i2.12672>
-
- Rasiban, L. M. (2018). Kanji learning strategies through the knowledge of kanji history. 2009(October), 132–138.
- Rasiban, L. M. (2021). Web-based kanji characters learning: Undergraduate students' conception. 518(ICoSIHESS 2020), 398–401. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210120.151>
- Redmond, R. (2019). Kanji and non-homophonous furigana: Foreign language readings and character (stereo) types in manga. *Discourse, Context & Media*, 32, 100323. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2019.100323>
- Rose, H. (2019). Unique challenges of learning to write in the Japanese writing system. *L2 Writ. Engl.* <https://doi.org/10.21832/9781788923132>
- Ryota, S. (2016). Learning a language of two alphabets: Practical approaches in hiragana and katakana acquisition for beginner learners of Japanese language. *Investigación y Desarrollo*, 11(1), 74–83.
- Wamuti, L., Bwire, A., & Were, V. (2022). Status of the teaching and learning of Japanese language in tertiary institutions in Kenya. *European Journal of Foreign Language Teaching*, 6(1). <https://doi.org/10.46827/ejfl.v6i1.4159>